



Problematika yang dihadapi anak alur di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan

Problematics facing children in Sei Villagenine Districts of Asahan

Diana Lestari^{*1} dan Dedi Andriansyah²

¹ Mahasiswa Jurusan/Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, UNIMED (dianadianalestari1@gmail.com)

² Dosen Jurusan/Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS, UNIMED (dediandriansya@unimed.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 August 2023

Received in revised form 24 Nov 2023

Accepted 24 November 2023

Available online 30 November 2023

Keywords:

Problematics; Groove child; Sei Sembilang Village; Asahan

Problematika; Anak Alur; Desa Sei Sembilang; Kabupaten Asahan

ABSTRACT

The research was carried out with the aim of describing the problems faced by Anak Alur in Sei Sembilang Village, Asahan district. The research method used ethnographic methods with data collection techniques through participation observation, in-depth interviews with documentary informants, and using field notes. The results of the study explained that in dealing with the navigating in the buttocks and in the forest, the research results have found several problems faced by children, namely regarding safety and health. When fishing Alur's children will face various kinds of problems when fishing.

Author:

*Email: dianadianalestari1@gmail.com

Doi:

<http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v8i4.34>

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi Anak Alur di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan. Metode penelitian yaitu menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi (*Participation Observation*), wawancara mendalam kepada informan, dokumentasi, dan menggunakan catatan lapangan. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya dalam menghadapi problematika yang dihadapi Anak Alur Desa Sei Sembilang pada saat berlayar di pantai maupun di hutan, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa masalah yang dihadapi Anak Alur. Adapun beberapa masalah yang terjadi pada Anak Alur yaitu mengenai keselamatan dan kesehatan. Pada saat berlayar, Anak Alur akan dihadapi dari berbagai macam masalah pada saat berlayar. Hal ini yang menyebabkan Anak Alur akan selalu berhati-hati pada saat berlayar.

PENDAHULUAN

Fenomena pekerja anak di bawah umur saat ini masih menjadi permasalahan yang sangat sulit untuk diatasi. Masalah ekonomi menjadi salah satu alasan mengapa anak harus bekerja. Untuk membantu perekonomian orang tua nya, tidak jarang anak turut bekerja di usia yang masih kecil.

Sei Sembilang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara Indonesia. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Mereka mengais rezeki dengan mencari ikan segar untuk dijual di pasar. Untuk menambah pundi – pundi rupiah, anak alur turut membantu orang tuanya untuk berlayar di usia mereka yang masih kecil.

Dalam menghadapi problematika yang dihadapi Anak Alur Desa Sei Sembilang pada saat berlayar di pantai maupun di hutan, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa masalah yang dihadapi anak Alur. Adapun beberapa masalah yang terjadi pada Anak Alur yaitu mengenai keselamatan dan kesehatan. Pada saat berlayar, Anak Alur akan dihadapi dariberbagai macam masalah pada saat berlayar. Hal ini yang menyebabkan Anak Alur akanselalu berhati-hati pada saat berlayar. Setelah problematika disebutkan secara garis besar di atas, maka peneliti akan menguraikan problematika yang dihadapi Anak Alur pada saat berlayar dipantai dan di sungai dalam hutan.

Penelitian dilakukan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi Anak Alur di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi (Participation Observation), wawancara mendalam kepada informan, dokumentasi, dan menggunakan catatan lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian etnografi dipilih untuk penelitian ini. Spradley, (2016) memberikan pernyataan bahwa suatu kegiatan etnografi yang dilakukan memiliki tujuan untuk dapat memahami suatu pandangan hidup yang didapatkan oleh pengetahuan penduduk asli yang bermukim, mempunyai hubungan dengan kehidupan serta untuk mendapatkan pendapatnya mengenai kehidupan dunianya.

Melalui metode ini objek yang diteliti dengan cara melihat serta dapat mengamati secara langsung tanpa ada batasan terkait dengan untuk mengetahui Problematika Yang Dihadapi Anak Alur Di Desa Sei Sembilang yang akan digali secara penuh dan pengumpulan data akan menjadi lebih efektif.

Sementara itu untuk teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara participant observation, wawancara mendalam, menggunakan alat perekam suara dari berbagai sumber (informan) untuk mengumpulkan data dilapangan serta studi kepustakaan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Lokasi penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini yakni di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya Hewan Berbahaya

Pada saat bernelayan di sungai dalam hutan, sudah menjadi resiko yang besar akan bertemu hewan yang berbahaya pada saat bekerja bagi Anak Alur. Terlepas dari kegiatan itu, maka Anak Alur akan terbiasa dalam kondisi dikelilingi oleh hewan yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan. Hewan yang berbahaya yang sering dijumpai Anak Alur ialah ular, monyet, harimau akar, dan biawak.

Kenyataannya yang terjadi pengalaman dari Anak Alur tentang keselamatan pada saat bekerja masih sangat minim, khususnya dalam menjaga diri pada saat bernelayan. Hal inilah yang menjadi awal munculnya problematika Anak Alur pada saat bekerja, Anak Alur tidak memperdulikan tempat sekitar dan hanya melakukan aktivitasnya dengan tujuan mendapatkan hasil tangkapan dengan imbalan uang yang didapatkan. Pemikiran yang labil dan tidak berfikir panjang untuk melihat kondisi lingkungan bekerja sudah menjadi kebiasaan bagi Anak Alur.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Pernah sekali kami pas pogi bejalan kehutan dari belakang rumah ni kak, keadaan pulak masih pagi sekitar jam-jam 9 lah di kojar koro kami digigitnyo gusi ku karna aku telangkup, ditangkapnyo. Bedarah jugo gusi ku digigitny kak. Kami tak sodar koro tu diatas pulak, tibo-tibo mengkojar sajo dio kak, tekojut la aku kak. Koro jonggol pulak itu yang mengkojar sebosar bayi badannyo, takutan awak. Udahnyo demi duit yang ondak dicari, apopun awak lakukan kak haa”.

Terjemahan:

“Pernah sekali kami waktu pergi berjalan kaki kehutan sama kawan-kawan melewati jalan pintas dari belakang rumah ini kak, kami berangkat di pagi hari sekitar jam 9, kami dikejar monyet dan kami lari karena lambat berlari aku jatuh langsung digigit monyet gusi ku karena aku telungkup. Gusi ku berdarah kak. Kami tidak menyadari bahwa monyet ada diatas pohon, tiba-tiba kami langsung dikejar monyet itu kak.

Kami terkejut kak, monyet besar yang mengejar kami badannya sebesar bayi, kami ketakutan dan lari. Karena demi duit yang ingin dicari maka apapun kami lakukan kak haa”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwa keselamatan bagi Anak Alur adalah masalah yang terakhir yang akan dipikirkan. Anak Alur lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan keselamatan.

Selain monyet yang dihadapi pada saat bekerja di hutan, akan dijumpai juga ular yang berbisa dapat mengancam keselamatan dan kesehatan bagi Anak Alur. Pernyataan ini dibenarkan oleh Hafiz (9 tahun), ia mengatakan:

“Kolo ular jangan ditanyo kak, banyak lah dipucuk-pucuk daun tu. Pas awak masuk somak-somak mengambek doceng tu tejumpo lah ular. Kalau yang bebiso itu dikasi tau ayah tu namnyo ular kolang-kolang tobu corak kulitnyo waran hitam putih samo kuning. Ado jugo lagi ular pucuk itu pun bahaya jugo, kalau awak main dibako ngambek doceng tejumpo jugo lah kak ular bako namonyo bontuk nyo menyerupoi dahan kayu warna coklat ketuan kak. Tekadang pun biawak togap tu melompat dari pokok mati tu”.

Terjemahan:

“Kalau ular jangan ditanya kak, sangat banyak dijumpai dipucuk daun itu. Apalagi memasuki semak-semak belukar banyak ular yang dijumpai. Kalau berbisa itu dikasi tau ayah namanya ular kolang-kolang tobu dengan corak kulit berwarna hitam putih dan kuning. Ada juga ular yang bernama ular pucuk juga berbahaya. Kalau memasuki kawasan hutan bakau maka akan menjumpai ular sawah yang menyerupai dahan kayu yang berwarna coklat ketuan kak. Terkadang kami juga menjumpai biawak yang melompat dari pohon mati”

Dari hasil pernyataan informan, maka dapat disimpulkan bahwa Anak Alur dengan pekerjaan yang sangat beresiko tinggi tetap bekerja dengan mengandalkan keberanian dan giat bekerja, Anak Alur senantiasa menghadapi permasalahan tersebut. Nyatanya, tak jarang orang tua juga mengkhawatirkan keselamatan anaknya pada saat bekerja di hutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Ibu Ilas (50 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Sodih jugo nyo awak pulak yang tinggal dikampungni, tak kerojo nanti laki awak tak makan dirumah, terpaksa la anak tu ikut kerojo, hinggo tak tontu sekolah gara-gara pekerajo kehutan nun, tak tau awak kadang nth udah makan atau belum budak tu tadi yang pogi kehutan nun. Kasian awak kadang tapi awak butuh. Beginilah di sei sembilang ni, kebosarannyo budak-budak kerojo mencari duit. Tebantulah baya sikit untuk biaya kedapur samo jajan budak baya dek”.

Terjemahan:

“Ada rasa sedih jadi penghuni kampung ini, kalau suami tidak bekerja maka akan tidak makan, terpaksa anak ikut untuk bekerja sampai sekolah terganggu gara-gara bekerja di hutan dengan kondisi belum makan atau sudah makan. Kasian melihatnya tapi kita juga butuh. Seperti ini lah kondisi Sei Sembilang, keunikannya anak-anak sudah bekerja mencari uang. Terbantu juga sedikit untuk biaya kedapur dan jajan anak itu”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa timbulnya kekhawatiran orang tua kepada anaknya yang sudah bekerja. Kekhawatiran yang terjadi sangat lumrah dirasakan oleh para orang tua yang memiliki anak yang bekerja. Namun hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena keadaan dan lingkungan sekitar yang mengakibatkan Anak Alur muncul dalam aktivitas nelayan.

Di usia terbilang sangat muda, Anak Alur sudah pandai melakukan pekerjaan diluar dari batas kemampuannya dan beserta resiko yang dihadapinya. Selanjutnya Hafiz (9 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Jangan memasui somak-somak hutan, terkadang dibalik daun-daun itu belindung ular kolang-kolang tobu, ular pucuk, ular bako. Hindari lah tompat-tompat begitu kak kalau ondak selamat. Tapi kalau memang teperocok tejumpo ular, jangan pala awak gaduh kak, polanpolan awak pogi dari tompat tu jangan sampek mengojutkan ular tu kak”.

Terjemahan:

“Jangan memasuki semak-semak hutan, terkadang dibalik daun-daun itu juga terdapat ular kolang-kolang tobu, ular pucuk, dan ular bako. Hindari tempat-tempat seperti itu kalau ingin selamat. Tapi kalau memang sudah didepan mata ular tersebut, jangan panik kak, pelan-pelan pergi dari tempat itu dan jangan sampai mengejutkan ular itu kak”.

Melalui pengenalan tanda-tanda bahaya berupa jenis-jenis kayu yang berada dihutan, posisi matahari, ketinggian air, suasana hutan, pengenalan terhadap ikan yang berbahaya di dalam laut, dan tempat-tempat yang mistis yang menjadi pelarangan bagi Anak Alur menjadi salah satu bentuk-bentuk pengetahuan yang penting dalam persiapan Anak Alur pada saat bekerja. Dengan adanya pengetahuan mengenai tanda-tanda bahaya yang harus dihindari dan dijadikan benang merah bagi Anak Alur maka hal tersebut akan menjadikan peringatan bagi Anak Alur sebab seperti yang diungkapkan oleh informan jika tidak mengetahui tanda-tanda bahaya maka akan menimbulkan permasalahan terhadap orang lain dan diri sendiri.

Sedangkan pada saat berneelayan dipantai, adapun hewan yang berbahaya selalu ditakuti oleh Anak Alur yaitu ikan yang memiliki duri yang berbisa berupa tandik dari ikan Sembilang dan ikan Badukang, duri dari cangkang ciput rukam dan patahan dari kayu yang sudah lama terendam dalam tanah. Hal ini dibenarkan oleh Saiful (12 tahun), ia mengatakan:

“Ciput rukam kalau tetusuk kekaki mendonyut kak, makanya harus pake sepatu supaya kaki awak aman dari duri. Tandik ikan Sembilang kalau kono kekaki bisa awak domam berhari-hari hajab lah kalau kono ketangan atau kaki”.

Terjemahan:

“Jika tertusuk ciput rukam pada bagian kaki maka akan terjadi reaksi mendenyut pada derah yang terkena tusukan dari ciput rukam tersebut. Tandik ikan Sembilang juga berbahaya jika terkena tubuh, akan mengalami reaksi mendenyut. Jika tidak diatasi akan menyebabkan demam”

Begitulah penuturan dari informan, ini selalu menjadi problematika Anak Alur jika baru bergabung untuk berneelayan betanjak dengan Anak Alur lainnya. Jika Anak Alur yang sudah lama bekerja akan terbiasa dan sudah menandai lokasi-lokasi yang dianggap bahaya bagi mereka, namun bagi Anak Alur yang baru bergabung akan berhati-hati untuk menandai dimana lokasi yang dianggap menjadi ancaman bagi dirinya.

Terkadang kepedulian akan keselamatan dan kesehatan bagi Anak Alur selalu dipentingkan namun jika Anak Alur gelap mata akan hasil tangkapan yang banyak pikiran tersebut akan berubah. Perpegang dengan pengetahuan lokal yang diketahuinya untuk mengatasi masalah, sudah menjadi suatu pegangan bagi Anak Alur di Desa Sei Sembilang.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Saiful (12 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Kalau di tandik ikan Sembilang kak, kalau kata ayah untuk penolong pertama itu kito harus koncingi yang tekono tandik itu kak supaya tak menjalar sakitnyo kebadan trus kito minum air teh manis. Kalau tak membawa teh manis ikan tangan awak yang tekono tandik agar biso nyo tak menyobar kemano-kemano. Kalau udah telambat mengobatinyo kak itu bisa medomami awak sampek tigo hari”.

Terjemahan:

“Kalau terkena tandik ikan Sembilang kak, ayah memberitahu yang harus dilakukan adalah mengencingi daerah yang terkena tandik ini dijadikan sebagai penolongan pertama agar bisa dari tandik tidak menyebar keseluruh tubuh lalu meminum air teh manis. Teh manis selalu dibawa jika hal tersebut terjadi pada kita maka harus ada mempersiapkan teh manis untuk menghambat bisa. Kalau pengeobatan terlambat dapat mengakibatkan demam”.

Anak Alur mempunyai pengetahuan lokal jika untuk mengatasi masalahnya pada saat bekerja. Dengan pengetahuan yang dielajari dan selalu diingat menjadikan modal keberanian untuk bekerja. Salah satunya dengan cara pengobatan menggunakan air teh manis dan meminumnya, jika air teh manis tidak ada digantikan dengan air kencing untuk menghambat bisa ikan jika terkena tandik. Hal ini senantiasa akan terjadi, untuk mengatasi hal tersebut Anak Alur mempelajari hal-hal yang dapat membantu pada saat mengalami masalah. Sejalan dengan pemikiran tersebut maka timbullah pengetahuan lokal pada Anak Alur seara turun temurun diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk melindungi diri dari bahaya.

Tenggelam

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat Anak Alur yang bernelayan di sungai dalam hutan tidak pandai berenang. Anak alur yang tidak pandai berenang hanya mengandalkan timbo sebagai pelampung darurat dan meminta pertolongan pada pekerja lain pada saat ingin menyebrangi alur sungai agar berpindah tempat untuk mencari doceng. Masalah ini yang dijadikan kekhawatiran bagi Anak Alur, namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh Anak Alur dengan menggunakan alat seadanya yang sudah dipersiapkan sebelum pergi ke hutan untuk bekerja.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Alya (11 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“Aku tak pande berenang kak, aku ngikut orang sajonyo dari belakang. Kalau pas ado air dalam kalau udah naik pasang kucari dahan kayu yang dokat-dokat air dalam tu. Kucape ajo kayu tu habis itu lewat aku. Kadang timbo kujadikan pelampungnyo tapi pala pande aku menyeimbangi badan pas dalam air kalau pake timbo. Itu lah aku minta tolong samo ibu-ibu atau kawan ku melewati aku dalam air kalau pas menyeborang”.

Terjemahan:

“Aku tidak pandai berenang kak, aku mengikuti orang dari belakang pada saat bekerja. Pada saat air sudah dalam aku mencari dahan kayu yang berdekatan dengan air dalam itu. Aku memegang kayu itu sambil menyeberang. Terkadang kau menggunakan timbo untuk dijadikan sebagai pelampung karena tidak terlalu paham menyeimbangi badan di air aku jarang menggunakan timbo. Lalu aku minta tolong dengan ibu-ibu atau kawan ku pada saat air sudah dalam karena air pasang.

Selanjutnya Fitriani (8 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Aku pun pernah ampir tenggolam kak, sompat jugo aku teminum air asin samo mogap aku dalam air. Disitu aku joro bedoceng kehutan, elok aku bedocengi ke belakang rumah sajo. Tak pala jauh-jauh”.

Terjemahan:

“Aku pun juga pernah tenggelam kak, sempat juga aku minum air asin dalam air itu. Dari kejadian itu aku jera bedoceng ke hutan. Aku lebih memilih bedoceng ke belakang rumah saja, tidak terlalu jauh”.

Dari pernyataan informan diatas, terdapat masalah yang dihadapi Anak Alur pada saat bekerja. Adanya efek jera yang dirasakan oleh Anak Alur akibat dari pengalaman yang tidak menyenangkan bagi Anak Alur dijadikan sebagai pembelajaran untuk kedepannya dan memilih untuk bekerja di tempat lain.

Tersesat Di Hutan

Tidak semua Anak Alur memiliki pengetahuan lokal mengenai arah untuk pulang pada saat bekerja di hutan. Pepohonan yang tinggi dengan air setinggi dada pada saat air pasang, sangat menjadi resiko yang besar bagi Anak Alur saat bernevelan. Tersesat di hutan dijadikan sebagai ketakutan bagi Anak Alur, jika hal tersebut terjadi maka akan memakan waktu yang sangat banyak untuk mencari Anak Alur yang hilang.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Ibu Agustina (45 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“.....khawatir lah awak, anak awak bekerajo di hutan nun. Nth nyo sosat dio di hutan, ular lagi. Tak dibagi nanti pogi dipalar ny itu jajan-jajan dio sekolah pulak. Kadang membagi nyo dio samo ku pas udah pulang kerojo”.

Terjemahan:

“..... khawatir pasti ada, karena anak kita bekerja di hutan. Nth nya dia sesat di hutan, dan ular juga ditakutkan. Kalau tidak pergi nanti tidak ada jajannya di sekolah. Duit yang di dapat bukan tidak dikasi dengan aku, setelah pulang bekerja dia berikan padaku”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwasanya penulis memahami adanya rasa khawatir pada orang tua yang memiliki Anak Alur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat mengatasi problematika yang dihadapi oleh Anak Alur yaitu menggunakan pengetahuan lokal yang diajarkan kepada Anak Alur pada saat bekerja. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Anak Alur dijadikan sebagai pedoman dalam mengatasi masalah yang dapat mengancam kehidupan Anak Alur.

Selanjutnya Arief (11 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Kalau air udah mulai sepinggang, dan arus sudah mengarah ke alur samo suara orang dalam hutan tu tak ado lagi copat-copat lah awak keluar dari hutan, karena itu menandakan air udah mulai surut. Kalau udah golap namun awak tak pulang-pulang nanti awak bisa sosat di hutan. Makanyo kita harus paham tanda-tanda ini, kalau pun kito tak paham kak, jangan sok-sok an sendiri di dalam hutan, lebih baik awak mengikuti dari belakang anggota lain. Kalau totap sok pande-pandean kemungkinan akan menimbulkan kegaduhan samo tekong dan penumpang lain”.

Terjemahan:

“Kalau air sudah mencapai pinggang, dan arus air sudah mengarah pada alur sungai lalu suara orang yang berada didalam hutan sudah tidak terdengar maka cepat-cepat bergegas untuk keluar dari hutan, karena itu menandakan air sudah mulai surut. Kalau awan sudah gelap menandakan malam namun kita tidak juga bergegas untuk pulang nanti bisa tersesat di hutan. Makanya kita harus paham tanda-tanda ii, kalau kita tidak paham kak, jangan sesekali untuk sendiri di dalam hutan, lebih baik kita mengikuti dari belakang anggota lain. Jangan sendiri jika ingin masih bersama anggota lain jika sudah tersesat akan membuat kericuhan sama tekong dan penumpang lain”.

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat diketahui bahwa Anak Alur menjadikan pengetahuan lokal yang dipahaminya sebagai pedoman saat bernelayan. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat Desa Sei Sembilang bahwa Anak Alur yang bernelayan sudah dibekali dengan ilmu berupa pengetahuan lokal yang diketahui oleh nelayan dan mengajarkannya kepada Anak Alur. Pengetahuan yang diwariskan oleh nelayan terdahulu sangat bermanfaat bagi Anak Alur dalam menjalankan rutinitas bernelayan dipantai dan di sungai dalam hutan.

Arief (11 tahun) juga menjelaskan bahwa:

“Kami diajarkan kan kak, kalau tidak mau tersosot dihutan mako jadikan panutan matahari, caranya ikuti arah matahari kalau ingin pulang kesampan, kalau matahari tak ado ataupun mendung jadikan panutan alur air surut caranya ikuti sajo alur air itu sampek keluar hutan. Tapi tetap tengok alur sunge yang sudah dilewati. Sampek sekarang kami mengikuti cara itu kak, alhamdulillah tak pernah sosot dihutan. Kuncinyo jangan sompat kemalaman dihutan. Kalau pun sosot dihutan awak sendirian, kalau kato orang-orang tuo lopaskan pakaian yang dipake dan bilang aku ondak pulang kerumah jangan tutupi mataku untuk mendapatkan jalan pulang, tunggu sampek 10 menit habis itu pake balek baju yang awak lopaskan tu kak, dan berhasil pulak kak, dibukakan mato awak dan suara orang pun tedongar memanggil dapat langsung sampan awak. Mungkin hantu tu lah kak melalapi awak didalam hutan tu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwasanya penulis memahami hal ini senantiasa akan terjadi pada Anak Alur yang bekerja dihutan, untuk mengatasi hal tersebut Anak Alur mempelajari hal-hal yang dapat membantu pada saat mengalami masalah. Pantangan yang harus diketahui Anak Alur dijadikan sebagai pembelajaran dalam bekerja, untuk menjauhi pantangan tersebut maka Anak Alur juga akan memenuhi amalan-amalan pada saat bernelayan dipantai maupun di sungai dalam hutan. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh informan pada saat tersesat dihutan bahwasanya terdapat pantangan pada saat dihutan agar menjauh tempat terlarang dan mengetahui tanda-tanda yang ada pada dihutan sedangkan amalannya berupa perkataan dan perbuatan yang harus dilakukan oleh Anak Alur pada saat tersesat dihutan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut maka timbullah pengetahuan lokal pada Anak Alur seara turun temurun diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk melindungi diri dari bahaya. Informan juga mempercayai hal-hal yang mistis pada saat bekerja dihutan yaitu jika Anak Alur tersesat dihutan maka yang harus dilakukan yaitu mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua dan sudah dari dahulu masih diterapkan hingga sekarang dan sudah menjadi pengetahuan lokal masyarakat nelayan di Desa Sei Sembilang percaya akan hal mistis dan amalan-amalan yang harus dilakukan pada saat mengalami masalah pada saat bekerja.

Permasalahan Kesehatan

Permasalahan kesehatan seperti masuk angin bagi Anak Alur yaitu hal yang sangat wajar terjadi karena jam kerja yang tidak beraturan dan tempat bekerja dalam kondisi tidak terlepas dengan air adalah pemicu dari masuk angin. Anak Alur mengetahui akan hal tersebut namun mengabaikan kesehatannya akibat dari bekerja. Pernyataan ini diperkuat oleh informan yaitu

Arief (11 tahun) ia mengatakan:

“Kami malas membawa bontot ke hutan, karena nanti jadi boban untuk membawanyo. Palingan kami membawa intermi mantah untuk diratah pas porut keroncongan. Kalau kami pogi pagi kerojo makan dulu kami dirumah banyak-banyak habis tu berangkat kadang tamakn jugo kak. Pernah sekali kak, karena udah haus kali kami minum air asin. Kami cari botol-botol tak bepake yang ado dihutan tu kami isi samo air asin trus kami minum. Pulaknyo kami tak bawa minum, awak udah

kehausan terpaksa la kami minum air asin tu kak. Masuk angin jugo bah karena dari pagi sampek potang di hutan karena tak makan, ditahan-tahan la sampek rumah baru bisa makan samo minum”.

Terjemahan:

“Kami malas membawa makanan ke hutan, karena tidak ada jeda jika sudah sampai di hutan setelah itu langsung bekerja dan nantinya akan menjadi beban untuk membawanya. Setidaknya kami juga membawa mie mentah untuk dimakan pada saat perut keroncongan karena ringan dibawa. Sebelum pergi bekerja kami terlebih dahulu makan banyak-banyak dirumah lalu kami berangkat namun juga aku tidak makan kak. Pernah sekali kak karena sudah haus kami minum air asin. Kami cari botol-botol kosong untuk dipakai menampung air asin lalu meminumnya. Tidak membawa minum posisi sudah kehausan terpaksa kami meminum air asin itu kak. Masuk angin juga kak karena dari pagi sampai sore di hutan karena tidak makan, harus bertahan sampai rumah supaya bisa makan dan minum”.

Dari pernyataan hasil wawancara informan penulis memahami bahwasanya kebiasaan Anak Alur yang malas untuk membawa makanan menjadikan Anak Alur masuk angin pada saat bekerja. Anak Alur memang sudah mempersiapkan diri untuk makan dirumah namun Anak Alur juga mudah lapar karena pekerjaan yang dilakukan dengan berjalan kaki tanpa berhenti untuk mencari doceng lalu berenang didalam air asin ini akan membawa efek terhadap Anak Alur yaitu mudah lapar dan haus.

Akibat dari tidak membawa bekal berupa makanan dan minuman pada saat bekerja menjadikan Anak Alur sudah terbiasa jika masuk angin. Anak Alur memanfaatkan lingkungan sekitarnya pada saat bekerja merupakan hal yang sudah wajar terjadi. Dengan memanfaatkan air asin untuk diminum karena sudah kehausan dan mie mentah bagi Anak Alur sudah merupakan persiapan yang sudah diatur oleh Anak Alur.

Cuaca Yang Buruk

Bagi Anak Alur cuaca yang buruk merupakan kondisi yang menjadikan Anak Alur akan berfikir untuk berangkat atau tidak bernelayan. Hal tersebut menjadi masalah dalam menentukan keberangkatan dan penghasil yang didapatkan menurun bahkan tidak mendapatkan hasil apapun. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya penulis memahami ternyata bagi Anak Alur yang bernelayan dipantai atau betanjak cuaca yang ditakutkan yaitu jika panas terik pada saat dipantai maka kerang akan menghilang karena cuaca ini tidak disukai oleh kerang, jika cuaca hujan dan mendung maka cuaca ini sangat digemari oleh kerang karena cangkang kerang tidak panas dan kerang mengeluarkan buih-buih didalam tanah maupun pasir.

Sedangkan Anak Alur yang bernelayan di sungai dalam hutan atau bedoceng jika cuaca hujan pada saat di hutan maka timbul kekhawatiran bagi Anak Alur yang bekerja di hutan yang beresiko akan sesat di hutan. Panutan bagi Anak Alur yang bekerja di hutan yaitu matahari dan arus air. Anak Alur akan mengikuti posisi matahari untuk mencari jalan keluar menuju alur sungai yang dijadikan tempat sampan untuk berhenti.

Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, beliau menjelaskan:

“Kami pogi manengok cuaca jugo kak, kalau cuaca bagus berarti banyak dapat ikan, korang, kotam nanti. Pokoknyo target utama kami pogi mangambek ikan sembilang, korang, dan kotam. Kotam samo korang ku jadikan sisip kalau tak bebahan mangambek ikan. Tapi kalau hujan turun itu lah yang tak paten tu, malas awak jadinya kerojo ke pante ni. Menunggu hujan beronti la baru awak bisa sambung kerojo balek, habis tu belumbo samo pasang air. Kadang tak sompat awak mangambek pasanglah air pulang la awak, dapat pun tak ado. Terkadang mau jugo

ado untung nyo hujan dan mendung bisa ngambek korang karena di cuaca ini banyak korang bekeluaran. Intinyo sesuai cuaca la kalau ondak bekerajo ni kk, kalau bagus cuaca berangkat awak. Awak ni kak ondak membantu orang tuo jugo la, kalau tak awak bekerajo nanti kurang belanjo, ayah awak udah meninggal kak. Makanyo lah bekerajo jugo awak kadang walaupun tak begaji”.

Terjemahan:

“Kami berangkat melihat kondisi cuaca juga kak, kalau cuaca bagus berarti banyak ikan, kerang, dan kepiting yang didapatkan. Intinya target utama kami pergi untuk bekerja mencari ikan sembilang, kerang, dan kepiting. Kepiting dan kerang aku jadikan pekerjaan sampingan kalau ikan tidak dapat banyak. Tapi kalau hujan turun bahan akan sedikit didapatkan dan malas untuk bekerja. Menunggu hujan reda baru bisa sambung untuk bekerja, setelah itu air pasang menandakan akan pulang dapat pun berkurang. Terkadang hujan dan mendung juga membawa keberuntungan karena bisa mencari kerang dan kepiting cuaca ini sangat digemari. Kerang bermunculan dipermukaan pasir, intinya sesuai cuaca kak kalau ingin bekerja. Kalau cuaca bagus rajin bekerja dan sebaliknya. Saya ingin membantu orangtua juga la kak, kalau tidak bekerja kurang uang belanja, ayah saya udah meninggal kak. Makanya saya ikut bekerja walaupun terkadang tidak dapat tangkapan yang banyak”.

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa musim hujan dan kemarau dijadikan penentu bagi Anak Alur dalam bernelayan. Jika hujan deras terjadi maka Anak Alur akan menunggu sampai hujan berhenti sedangkan air laut akan pasang maka Anak Alur akan berangkat untuk pulang yang terjadi hasil tangkapan akan berkurang akibat dari curah hujan.

Namun bagi Anak Alur hujan juga bisa membawa keuntungan jika hujan hanya gerimis dan awan mendung, ini menjadikan kesempatan Anak Alur untuk mencari kerang. Dari hasil wawancara terdapat Anak Alur yang bekerja karena ayah yang sudah meninggal. Untuk membantu orangtuanya menjadikan Anak Alur harus bekerja walaupun tidak mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Melihat tanda-tanda yang muncul menjadikan Anak Alur dapat memilih apa yang harus dilakukan pada saat bekerja. Jika terjadi tanda-tanda buruk maka Anak Alur sudah dapat menebak akan menghasilkan tangkapan yang sedikit dan sia-sia untuk pergi kepantai. Seperti yang disampaikan oleh informan bahwasanya cuaca yang menjadi acuan untuk bekerja

SIMPULAN

Terdapat problematika yang dihadapi oleh Anak Alur pada saat bernelayan, beberapa masalah yang terjadi pada Anak Alur yaitu mengenai keselamatan dan kesehatan. Terdapat upaya dalam mengatasi problematika yang dihadapi oleh Anak Alur yaitu dengan cara mempelajari pengetahuan lokal dengan memahami amalan-amalan dan pantangan pada saat bernelayan.

Adapun yang harus diketahui Anak Alur pada saat bernelayan yaitu jenis-jenis kayu yang berada di hutan, posisi matahari, ketinggian air, suasana hutan, pengenalan terhadap ikan yang berbahaya di dalam laut, dan tempat-tempat yang mistis yang menjadi pelarangan bagi Anak Alur ini menjadi salah satu bentuk-bentuk pengetahuan yang penting dan harus diketahui pada saat Anak Alur bernelayan .

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. M. J. (2021). Peluang Anak-Anak Bekerja Menurut Karakteristik Anak, Rumah Tangga, dan Kepala Rumah Tangga di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 309-321.
- Asmorowati, T. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*. Available At: <https://www.bps.go.id>. Accessed 7 Maret 2023.

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Pekerja Anak Di Indonesia 2009*.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: PrenticeHall.
- Benjamin, C.P. (2022). *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak*. PAMALI. 2(1), 2775- 5649.
- Donny, P & Irwansyah. (2020). *Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(1), 2716-3768.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Endrawati, N. (2011). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Dan Upaya Pencegahannya (Studi Pada Pekerja Anak Sektor Informal di Kota Kediri)*. *Jurnal Ilmu Hukum REFLEKSI HUKUM*. 11-43